

Pengaruh Jumlah Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Samarinda

The Effect of the Number of Unemployed and the Number of Poor Population on the Human Development Index in Samarinda City

Fitriah Nurul Sholikhah¹, Sjamsu Djohan²✉

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: sjamsu.djohan@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia (IPM) di Kota Samarinda pada periode 2016–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana melalui program SPSS versi 27. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM, dengan nilai signifikansi sebesar 0,884 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi pengangguran tidak secara langsung memengaruhi peningkatan atau penurunan kualitas pembangunan manusia di Kota Samarinda. Sebaliknya, jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,154. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kemiskinan meningkat, penduduk miskin di Kota Samarinda masih memiliki akses terhadap layanan dasar yang mampu meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti pendidikan dan kesehatan.

Abstract

This study aims to analyze the effect of unemployment and poverty on the Human Development Index (HDI) in Samarinda City during the period 2010–2024. The research adopts a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Samarinda. The analytical method employed is multiple linear regression, using SPSS version 27 as a statistical tool. The results show that unemployment does not have a significant effect on the HDI, with a significance value of 0.884 (> 0.05). This indicates that fluctuations in unemployment do not directly influence improvements or declines in human development in Samarinda City. On the other hand, poverty has a positive and significant effect on the HDI, with a significance value of 0.039 (< 0.05) and a regression coefficient of 0.154. This finding suggests that despite increasing poverty levels, poor residents in Samarinda still have access to essential services that can enhance their quality of life, such as education and healthcare.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Fitriah Nurul Sholikhah, Sjamsu Djohan.

Article history

Received 2025-03-10

Accepted 2025-07-11

Published 2025-08-30

Kata kunci

Jumlah Pengangguran;
Jumlah Penduduk Miskin;
Indeks Pembangunan Manusia

Keywords

Unemployment;
Poverty;
Human Development Index

1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan proses perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas diri secara menyeluruh, baik dalam aspek material maupun spiritual. Pembangunan tidak hanya berfokus pada percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan pendapatan, dan program pengentasan kemiskinan, tetapi juga melibatkan penyesuaian yang kompleks sesuai dengan kondisi sosial, norma masyarakat, serta peran institusi nasional. Oleh karena itu, pembangunan seharusnya mencerminkan transformasi menyeluruh dalam struktur sosial guna memenuhi kebutuhan serta aspirasi individu dan kelompok dalam masyarakat (Todaro & Smith, 2012).

Pada tahun 2024, Kota Samarinda mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 82,81%, yang menempatkan pada kategori “sangat tinggi”. Dua kota lain di Provinsi Kalimantan Timur yang juga termasuk dalam kategori yang sama adalah Kota Bontang dengan IPM sebesar 82,42% dan Kota Balikpapan sebesar 82,24%. Sementara itu, seluruh wilayah kabupaten di provinsi ini umumnya berada pada kategori “tinggi”, dengan capaian IPM pada rentang 70–79 persen. Kabupaten Berau mencatat IPM sebesar 76,66%, diikuti oleh Kutai Kartanegara (75,91%), Kutai Timur (75,53%), Paser (74,70%), Kutai Barat (74,50%), dan Penajam Paser Utara (73,90%). Satu-satunya daerah yang masih berada pada kategori “sedang” adalah Kabupaten Mahakam Ulu, Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pencapaian yang signifikan di wilayah perkotaan, ketimpangan antarwilayah masih menjadi isu penting dalam pembangunan manusia di Kalimantan Timur.

Meskipun Provinsi Kalimantan Timur telah berhasil mencapai tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sangat tinggi dan merupakan yang tertinggi di kawasan timur Indonesia, penurunan kerja ekonomi masyarakat pada tahun 2021 sempat menjadi faktor penghambat dalam mendorong pertumbuhan pembangunan manusia secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi masih menjadi determinan penting dalam menjaga keberlanjutan peningkatan IPM di wilayah tersebut.

Menurut badan pusat statistik jumlah pengangguran di Kota Samarinda mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun berdasarkan data perkembangan yang tersedia. Pada tahun 2019, jumlah pengangguran tercatat sebanyak 25.139 orang. Angka ini mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 menjadi 35.423 orang, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian. Namun, tren tersebut mulai menunjukkan penurunan pada tahun-tahun berikutnya, yaitu menjadi 34.941 orang pada tahun 2021, kemudian turun lebih lanjut menjadi 28.750 orang pada tahun 2022, dan mencapai 25.381 orang pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan dan pemulihan ekonomi secara bertahap di wilayah Kota Samarinda.

Selain pengangguran, kemiskinan juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia. Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tingkat pendapatan masyarakat, kondisi kesehatan, pendidikan, ketersediaan lapangan kerja, letak geografis, gender, dan lingkungan tempat tinggal. Saat ini, kemiskinan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai ketidakmampuan ekonomi semata, tetapi juga mencakup kegagalan dalam memenuhi dan mengakses hak-hak dasar. Hak-hak tersebut meliputi kebutuhan akan sandang, pangan, papan, layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan yang layak, pendapatan, tempat tinggal, lingkungan hidup yang bersih dan aman, akses terhadap sumber daya alam, perlindungan dari kekerasan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda, jumlah penduduk miskin menunjukkan tren yang fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 39.800 orang berada dalam kategori miskin. Angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 41.920 orang pada tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan jumlah 42.840 orang. Meskipun terjadi penurunan pada tahun-tahun berikutnya, jumlah penduduk miskin masih cukup tinggi, yaitu 41.950 orang pada tahun 2022 dan 41.890 orang pada tahun 2023. Data ini menunjukkan

bahwa meskipun sektor sumber daya alam cukup dominan, tantangan dalam pengentasan kemiskinan masih menjadi isu penting di Kota Samarinda.

2. Tinjauan Pustaka

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan secara global sebagai alat untuk membandingkan pencapaian antarnegara dalam hal standar hidup, tingkat melek huruf, harapan hidup, dan akses terhadap pendidikan. IPM juga menjadi indikator penting dalam mengelompokkan negara berdasarkan tingkat perkembangannya, apakah tergolong negara maju, berkembang, atau belum berkembang. Selain itu, IPM mencerminkan sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan suatu negara berdampak terhadap kesejahteraan penduduknya. Berdasarkan pandangan dari *United Nations Development Programmer (UNDP)*, pembangunan dipahami sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan akhir, yakni peningkatan kualitas hidup manusia itu sendiri (UNDP, 1995).

Menurut *United Nations Development Programmer (UNDP)* dalam *Human Development Report (1995)*, salah satu prinsip utama dalam konsep pembanguana manusia adalah bahwa penduduk harus menjadi pusat dari setiap upaya pembangunan. Tujuan pembangunan tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan pendapatan, tetapi lebih luas lagi, yaitu untuk memperluas pilihan dan kesempatan hidup masyarakat. Oleh karena itu, Pendekatan pembangunan manusia menekankan pentenginya mencakup seluruh populasi secara menyeluruh, dan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata.

Pengangguran mencakup individu yang sedang aktif mencari pekerjaan, mereka yang tengah merintis usaha, serta mereka yang tidak lagi mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang kerja yang tersedia. Semua kelompok ini dikategorikan sebagai pengangguran karena belum memperoleh pekerjaan yang sesuai (Kuncoro, 2013).

Tingginya tingkat pengangguran memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh tidak optimalnya pemanfaatan tenaga kerja, sehingga produktivitas individu tidak maksimal. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), garis kemiskinan digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat kemiskinan, di mana seseorang dikategorikan sebagai miskin apabila rata-rata pengeluaran bulannya berada di bawah ambang batas yang telah ditentukan. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh batas garis kemiskinan yang ditetapkan setiap periodenya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), secara konseptual kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Selain itu, dalam kajian yang lebih luas, juga dikenal konsep kemiskinan komparatif yang mempertimbangkan dimensi sosial dan struktural dalam kehidupan masyarakat

Dalam pengertian yang lebih luas, Kuncoro (2013) menyatakan bahwa kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya. Kondisi ini menjadikan individu tersebut rentan terhadap berbagai masalah sosial lain, seperti pengangguran, kriminalitas, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data time series dari tahun 2010 hingga 2024 yang bersumber dari data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda. Variabel yang diteliti terdiri dari: (1) variabel dependen : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang

merepresentasikan kualitas hidup melalui tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. (2) variabel independen : Jumlah pengangguran (X_1) dan jumlah penduduk miskin (X_2), keduanya diukur dalam satuan jiwa.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi resmi yang telah dipublikasikan, dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi yang digunakan mengacu pada model:

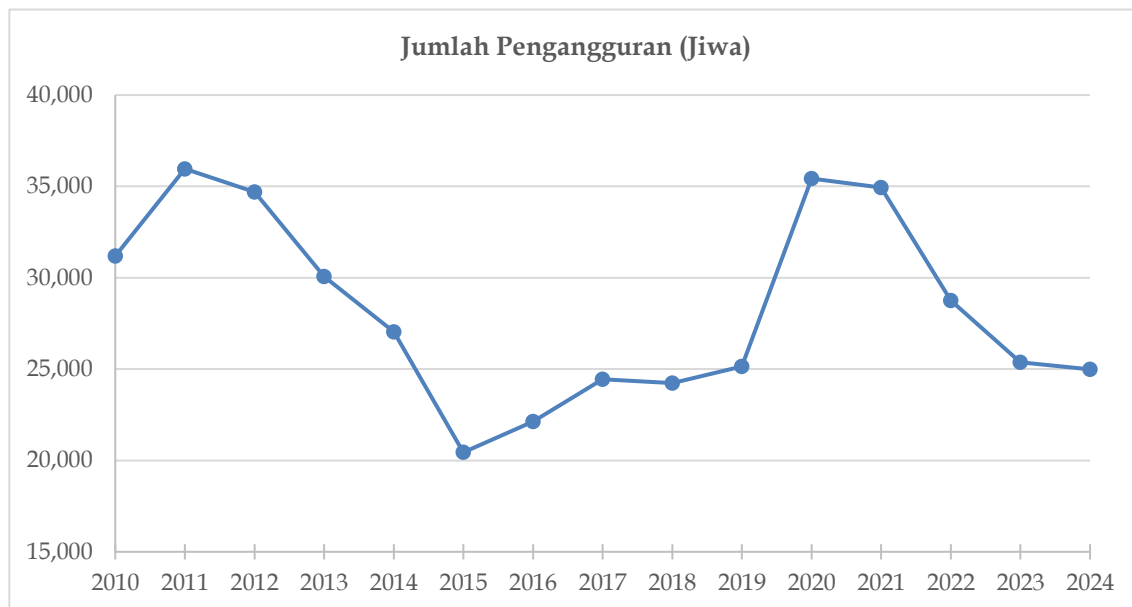
$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu diuji asumsi klasik yang meliputi: Uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), Uji multikolinearitas (nilai Tolerance dan VIF), Uji autokorelasi (Durbin-Watson), Uji heteroskedastisitas (pola penyebaran residual).

Selanjutnya, dilakukan uji kelayakan model melalui uji koefisien determinasi (R^2), koefisien korelasi (R), dan uji F untuk menilai signifikansi model secara simultan. Terakhir, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap IPM, dengan tingkat signifikansi 5%.

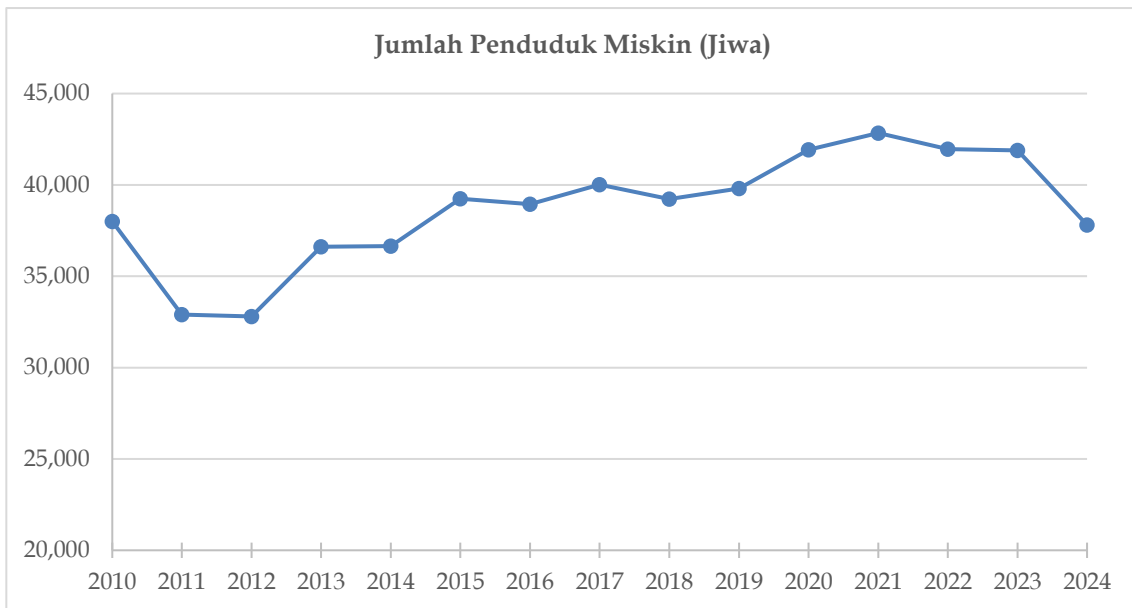
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Variabel



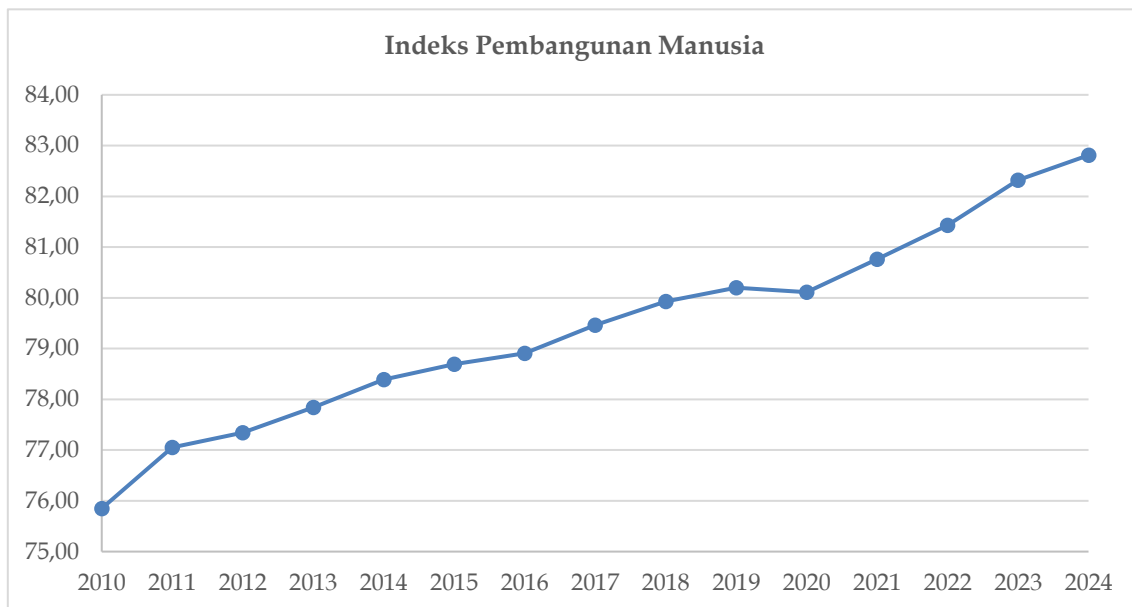
Gambar 1. Grafik Perkembangan Jumlah Pengangguran Kota Samarinda

Berdasarkan gambar pada gambar 1 jumlah pengangguran di Kota Samarinda dari tahun ke tahun terjadi secara fluktuatif dalam kurun waktu 2010 hingga 2024. jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 35.424 orang, dapat dilihat dari tahun 2021 hingga 2025 terus mengalami penurunan. Dimana jumlah pengangguran yang cukup berkurang merupakan pertanda baik. Namun pada kenyataannya fenomena yang terjadi dilapangan berbanding terbalik dengan hasil diatas.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Kota Samarinda

Berdasarkan data pada gambar 2 jumlah penduduk miskin di Kota Samarinda dari tahun 2010 hingga tahun 2024 mengalami fluktuatif Jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 42.840 jiwa, dapat dilihat pada tahun 2022 terus mengalami penurunan hingga tahun 2024 dan cenderung menurun yang menggambarkan bahwa jumlah penduduk miskin di Kota Samarinda mengalami perubahan yang semakin membaik. Hal ini menandakan bahwa pemerintah Kota Samarinda dapat mengendalikan jumlah penduduk miskin dengan cukup baik. Salah satu cara yang dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan dengan melalu program yaitu program perlindungan sosial. Beberapa program yang dirasakan langsung oleh Masyarakat miskin yaitu beras rumah tangga miskin, bantuan langsung tunai, dan program-program lainnya.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Miskin Kota Samarinda

Berdasarkan data pada gambar 3 indeks pembangunan manusia di Kota Samarinda dari tahun 2010 hingga tahun 2024 mengalami peningkatan hal ini menggambarkan bahwa indeks pembangunan manusia di Kota Samarinda mengalami perubahan yang semakin membaik. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Samarinda memiliki kualitas hidup yang baik, dengan harapan hidup yang tinggi, akses yang luas, dan standar hidup yang layak. Indeks pembangunan manusia pada

tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 80,11 dari tahun 2019 sebesar 80,20. Namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali hingga tahun 2024.

3.2. Analisis Regresi Linear

Tabel 1. Analisis Regresi Linear
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.073	13.132		3.965	.002
	Jumlah Pengangguran	-.018	.029		-.621	.546
	Jumlah Penduduk Miskin	.154	.056	-.139	2.766	.017
				.617		

$$Y = 52.073 - 0.018X_1 + 0,154 X_2$$

Penjelasan dari masing-masing komponen persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstan sebesar 52.073 menunjukkan bahwa apabila jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan (bernilai nol), maka nilai dasar Indeks Pembangunan Manusia (Y) diprediksi sebesar 52,073 satuan.
- 2) Koefisien regresi Jumlah Pengangguran (X_1) sebesar -0.018 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan jumlah pengangguran akan menurunkan nilai IPM sebesar 0,018. Dengan kata lain, jumlah pengangguran berpengaruh negatif terhadap IPM. Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka IPM cenderung menurun.
- 3) Koefisien regresi Jumlah Penduduk Miskin (X_2) sebesar 0,154 yang menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada jumlah penduduk miskin sebesar 1%, maka indeks pembangunan manusia mengalami penurunan sebesar 0,154 %.

3.3. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
Most Extreme Differences	Std. Deviation	1.45450876
	Absolute	.168
	Positive	.168
	Negative	-.122
Test Statistic		.168
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Berdasarkan hasil Uji Normalitas ada tabel 2 diatas dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa nilai signifikansi dengan sebesar 0,200 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan data dari penelitian ini memiliki nilai residual yang normal.

3.4. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Jumlah Pengangguran	.928	1.078
Jumlah Penduduk Miskin	.928	1.078

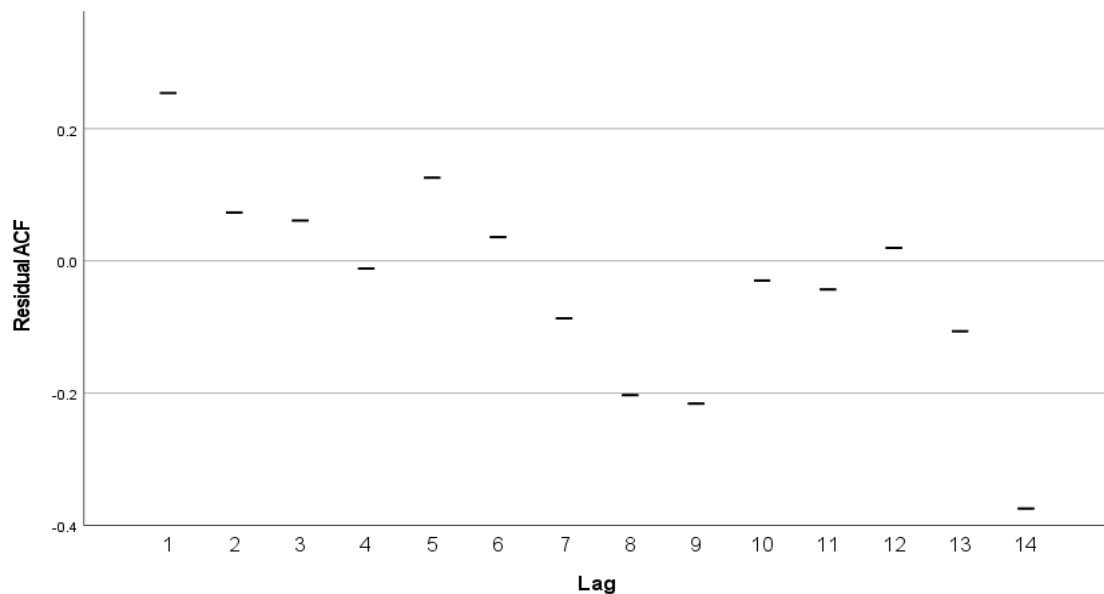
Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai toleran lebih 0,1 untuk kedua variabel dan nilai VIF kedua variabel berada di bawah 10. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas atau tidak terdapat hubungan yang kua antar sesama variabel independen dalam penelitian ini.

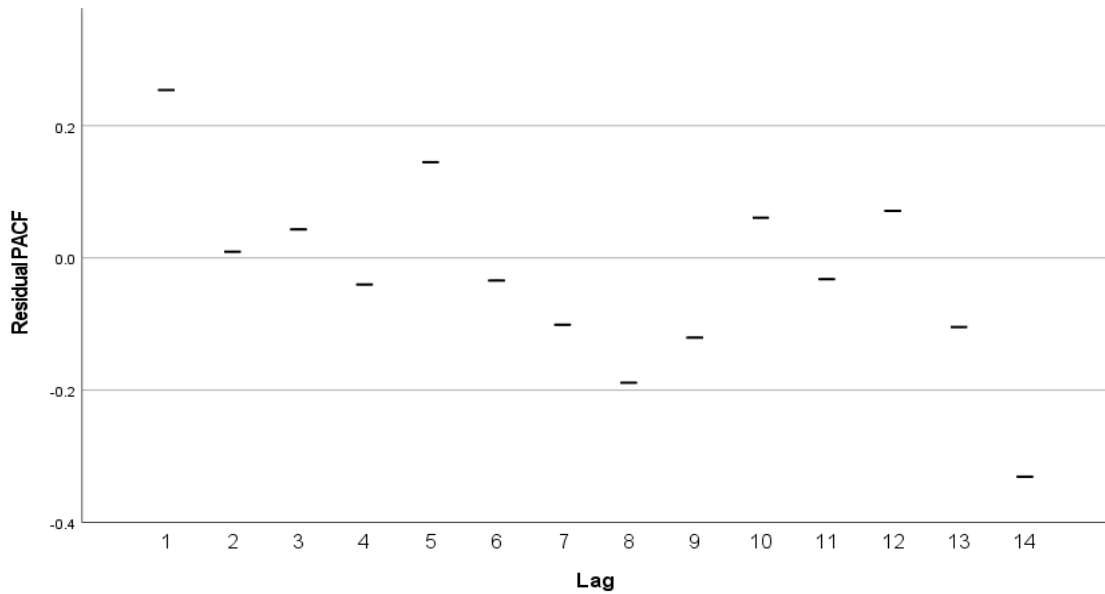
3.5. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	RR Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.668 ^a	.446	.353	1.58090	.730

Berdasarkan tabel 5. diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,730. Yang berada di bawah batas normal (1,5-2,5), hal ini menunjukkan adanya gejala autokorelasi positif. Untuk mengatasi gejala autokorelasi tersebut, maka dilakukan permodelan ulang dengan metode ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*), yang lebih sesuai untuk data runtut waktu (time series). Setelah model ARIMA diterapkan, dilakukan diagnosis residual dengan memeriksa grafik *Autocorrelation Function* (AFC) dan *Partial Autocorrelation Function* (PACF) terhadap residual model.

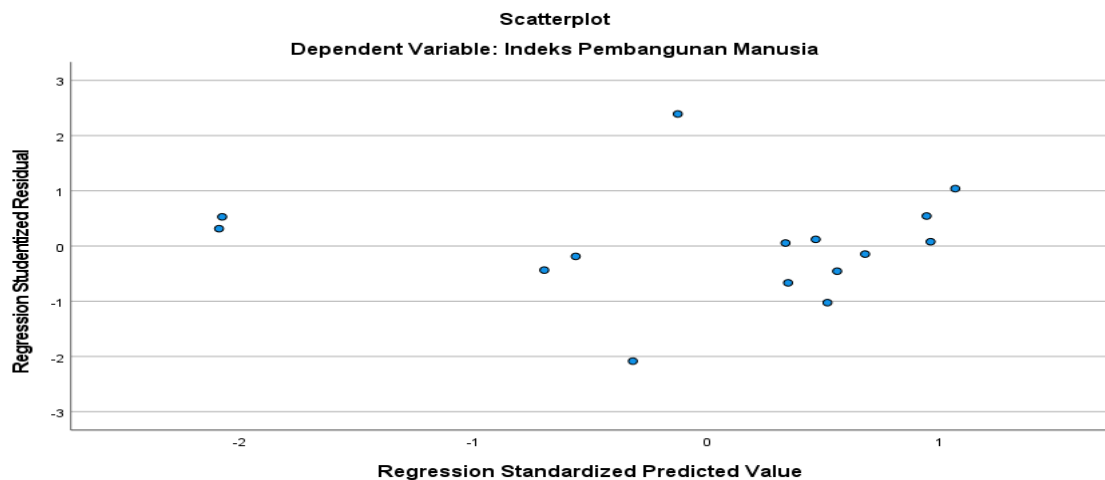
**Gambar 4. Grafik ACF Residual Model ARIMA**



Gambar 5. Grafik PACF Residual Model ARIMA

Hasil grafik ACF dan PACF menunjukkan bahwa seluruh nilai residual berada dalam batas signifikansi 95%, dan tidak membentuk pola tertentu yang signifikan. Ini menandakan bahwa residual bersifat acak (*white noise*), sehingga dapat disimpulkan bahwa autokorasi telah berhasil dihilangkan melalui penerapan model ARIMA.

3.6. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 6. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 6. *Scatterplot* diatas maka dapat dilihat pola penyebaran data. Pola penyebaran data tidak membentuk pola tertentu dan berupa titik-titik yang menyebar, maka dapat disimpulkan bahwa pola penyebaran ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.7. Uji Kelayakan Model

Tabel 5. Uji Statistik Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.668 ^a	.446	.353	1.58090	.730

Berdasarkan tabel diatas, nilai R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,668 menunjukkan bahwa hubungan bersifat positif yang berarti independen yaitu Jumlah Pengangguran (X₁) dan Jumlah Penduduk

Miskin (X_2), memiliki korelasi yang sangat kuat dengan variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Kota Samarinda.

Berdasarkan tabel 4.5 nilai R Square sebesar 0,446 yang berarti bahwa 44,6% variabel independent yaitu Jumlah Pengangguran (X_1) dan Jumlah Penduduk Miskin (X_2), dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Kota Samarinda. Sisanya 55,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

3.8. Uji Statistik F

Tabel 6. Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24.129	2	12.064	4.827	.029 ^b
Residual	29.991	12	2.499		
Total	54.120	14			

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 4,827 > F_{tabel} 3,89$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Jumlah Pengangguran (X_1) dan Jumlah Penduduk Miskin (X_2), secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y_1) di Kota Samarinda.

3.9. Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)					
	Jumlah Pengangguran	52.073	13.132		3.965	.002
	Jumlah Penduduk Miskin	-.018	.029		-.621	.546
		.154	.056	-.139	2.766	.017
				.617		

Berdasarkan tabel 7. variabel Jumlah Pengangguran (X_1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0.612 < t_{tabel} 2,179$ dan nilai signifikansi sebesar $0,546 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik, jumlah pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Kota Samarinda dalam periode 2010–2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Simarmata et al. (2023), yang menyatakan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. Meskipun demikian, mereka menjelaskan bahwa hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati, mengingat pengangguran terbuka tidak hanya mencakup individu dari kelompok miskin, tetapi juga berasal dari keluarga yang tergolong mampu secara ekonomi, sehingga tidak semua pengangguran berdampak langsung pada penurunan IPM. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Adhita Asriani (2021) yang meneliti kasus di Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa tingginya tingkat pengangguran di daerah tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks wilayah, pengangguran bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi capaian pembangunan manusia, terutama jika tidak disertai dengan kondisi sosial-ekonomi yang rentan. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal Zakaria (2018) menunjukkan temuan yang berbeda. Dalam penelitiannya mengenai Provinsi Jawa Tengah, diketahui bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Artinya, setiap peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1% akan berdampak pada penurunan nilai IPM di wilayah tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa pengangguran, dalam konteks wilayah tertentu, dapat menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan kualitas pembangunan manusia, terutama jika tidak diimbangi dengan kebijakan penyerapan tenaga kerja yang efektif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel Jumlah Penduduk Miskin (X_2) diperoleh nilai thitung sebesar $2,766 > t_{tabel} 2,179$ dan nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$. Maka hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah Penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Khairunnisa et al. (2023), yang menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2018–2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, meskipun kemiskinan secara umum dianggap sebagai hambatan terhadap pembangunan, dalam konteks tertentu deprivasi ekonomi justru mendorong intervensi dan kebijakan yang memperluas akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jahtu Widya Ningrum et al. (2020), yang meneliti pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 33 provinsi di Indonesia selama periode 2014–2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Kemiskinan berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia karena individu atau rumah tangga yang hidup dalam kondisi miskin cenderung lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan dan tempat tinggal, dibandingkan dengan kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan dan kesehatan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Samarinda. Hasil ini bertentangan dengan teori pembangunan manusia yang dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2012). Menurut teori tersebut, kemiskinan berdampak negatif terhadap kualitas hidup masyarakat karena menurunkan daya beli dan membatasi akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Ketiga komponen utama IPM yaitu pendidikan, umur panjang dan hidup sehat, serta standar hidup layak cenderung menurun dalam kondisi kemiskinan. Ketidaksesuaian antara tingginya angka kemiskinan dan meningkatnya nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dijelaskan melalui kemungkinan adanya akses yang tetap tersedia bagi penduduk miskin terhadap layanan dasar yang memadai. Di wilayah dengan konsentrasi penduduk miskin yang tinggi, program bantuan sosial dari pemerintah, dukungan lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta tersedianya layanan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas, memungkinkan terjaganya standar hidup masyarakat miskin. Dengan demikian, meskipun jumlah penduduk miskin meningkat, dimensi-dimensi utama IPM seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup tetap mengalami perbaikan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks pembangunan Manusia di Kota Samarinda, karena pengangguran bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi capaian pembangunan manusia. Sebaliknya, variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Samarinda, dimana adanya akses yang tetap tersedia bagi penduduk miskin terhadap layanan dasar yang memadai. Di wilayah dengan konsentrasi penduduk miskin yang tinggi, program bantuan sosial dari pemerintah, dukungan lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta tersedianya layanan kesehatan dan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas, memungkinkan terjaganya standar hidup masyarakat miskin

Daftar Pustaka

- Astriani, A. M. S. (2021). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap IPM di Kabupaten Nganjuk. *Open Journal Systems*, 3.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kota Samarinda Dalam Angka 2025*. BPS Kota Samarinda.
- Candrawati, Marsela., Kiki Asmara., & I. M. H. (2020). Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" (UPN), Jawa Timur, Indonesia. *Dampak Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Dan Perumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat*, 3(2), 46–61.

- Engkos, A. K., & Riduwan. (2017). *Cara Menggunakan Dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)* (Buchari Alma (ed.); 7th ed.). ALFABETA.
- Gani dan Amalia. (2018). *ALAT ANALISIS DATA* (P. Christian (ed.); Revisi). ANDI.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universita Diponegoro.
- Kuncoro, M. (2013). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan* (Edisi Ke-3). AMP YPKN.
- Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Selatan tahun 2018–2022. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA: Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(3), 1735–1750. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3557>
- Nainggolan, L. E., Sembiring, L. D., & Nainggolan, N. T. (2021). Analisis Pengaruh Berdampak Pada Kemiskinan. *Open Journal Systems*, 15(10), 5457.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014–2018 dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212–222. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Priyatno, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20* (1st ed.). Andi.
- Simarmata, Y. P. H., & Sinaga, M. (2023). Analisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *LWSA Conference Series*, 6, 96–106. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i1.1679>
- Sukirno, S. (2015). *MAKROEKONOMI TEORI PENGANTAR*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro* (A. Sudarman (ed.)). Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan* (Kedua). Prenadamedia Group.
- Subandi. (2016). *EKONOMI PEMBANGUNAN* (Riduwan (ed.)). ALFABETA
- Todaro, Michael P, Smith, S. C. (2012). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga.
- United Nations Development Programme. (1990). *Human development report 1990*. Oxford University Press.
- United Nations Development Programme. (1995). *Human development report 1995: Gender and human development* (M. ul Haq, Ed.). (Vol. 54, Issue 1, pp. 56–56). Oxford University Press. <https://hdr.undp.org>
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Regresi Linier Berganda*, 18.
- Zakaria, R. (2018). *Pengaruh tingkat jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010–2016*. Universitas Islam Indonesia